



PEER CONTROL GROUP APPROACH TO PROTECT YOUTH FROM DRUG ABUSE

Busyra Hanim^{1*}, Dona Martilova², Violita Dianatha Puteri³, Dany Ariyani⁴,
Husna Farianti Amran⁵, Deby Yanthina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia

¹hanim.busyra@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk menghindari penyimpangan perilaku remaja yang timbul dari masalah penyalahgunaan NAPZA melalui pendekatan *Peer Control Group* dari kelompok teman sepeergaulan. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Edukasi kesehatan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA pada otak dan system syaraf dan sharing dengan teman sebaya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap, tahap pertama memberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja tentang NAPZA bagi remaja di SMP N 3 Pekanbaru. Sebelum memberikan edukasi diawali dengan memberikan pretest untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang NAPZA. Tahap kedua, sharing informasi dengan teman sebaya tentang NAPZA, diakhiri dengan follow up secara diskusi dan sharing pengalaman. Diakhir tahap kedua ini dilakukan posttest untuk melihat gambaran pengetahuan remaja setelah mendapatkan edukasi dan melakukan sharing informasi kepada teman sebaya. Hasil pretest sebelum edukasi menunjukkan 60% siswa berpengatahuan kurang. Kegiatan edukasi tentang NAPZA dilakukan pada tanggal 23 November 2022 di ruang kelas yang dibuka oleh guru BP SMPN 3 Pekanbaru, diikuti oleh siswa kelas 8.1 yang berjumlah 40 orang. Setelah mendapatkan edukasi tentang NAPZA, remaja tersebut melakukan sharing informasi, mengedukasi dan mempengaruhi teman sepeergaulannya tanpa membuat temannya merasa digurui sehingga mendukung terjadinya perubahan pada diri teman sabaya dalam menghindari pengaruh maupun penyalahgunaan NAPZA. Setelah sharing dengan teman sebaya, sebagian besar pengetahuan siswa meningkat, yaitu pengetahuan baik 70%, pengetahuan cukup 25% dan pengetahuan kurang 5%.

Kata Kunci: *peer control group*; remaja; penyalahgunaan NAPZA.

Abstract: *The purpose of this community service is to avoid adolescent behavioral deviations that arise from drug abuse problems through the Peer Control Group approach from a group of friends. The method used in this community service activity is health education about the dangers of drug abuse in the brain and nervous system and sharing with peers. This activity was carried out in two stages, the first stage was providing Youth Reproductive Health Education about drugs for teenagers at SMP N 3 Pekanbaru. Before providing education, in begins with giving a pretest to find out an overview of adolescent knowledge about derugs. The second stage, sharing information witg peers about drugs, ends with follow-up discussions and sharing experiences. At the and of the second stage, a posttest was carried out to see an overview of adolescent knowledge after getting education and sharing information with peers. Pretest results before education showed that 60% of students had less knowledge. Educational activities about drugs were carried out on November 23, 2022 in claarooms opened by BK's teacher, attended by 40 grade 8.1 students. After receiving education about drugs, these adolescents share information, educate and influence their friends without making hteir friend feel patronized so that they support changes in their peers in avoiding the influence or abuse of drugs. After sharing with a peers, most of the students knowledge increased, namely 70% good knowledge, 25% sufficient knowledge and 5% less knowledge.*

Keywords: *peer control group; teenager; drug abuse.*

**Article History:**

Received : 28-12-2022
Accepted : 27-01-2023
Online : 31-01-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, usia produktif di Indonesia mencapai 70,72% dari 270,72 juta jiwa penduduk Indonesia. Bonus demografi ini adalah peluang emas bagi Indonesia agar dapat mempercepat pembangunan dan kesejahteraan jika generasi muda sebagai bagian dari bonus demografi tersebut merupakan generasi unggul. Oleh karena itu generasi muda harus dijauhkan dari segala ancaman yang berpotensi merusak kualitas serta kuantitas mereka sebagai aset bangsa. Salah satu ancaman nyata yang berpotensi merusak generasi muda adalah penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja.

Masa remaja merupakan kelompok umur yang memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, karena masa remaja merupakan masa pancaroba, masa pencarian jati diri, ditambah lagi dengan arus globalisasi dan informasi yang makin tidak terkendali mengakibatkan remaja beresiko terpapar dengan perilaku tidak sehat, bahkan menyimpang. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) (DP3KB Kabupaten Brebes, 2018). TRIAD KRR merupakan tiga risiko yang dihadapi remaja, yaitu risiko seputar seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA (Sunarti, 2018).

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa remaja rentan terlibat penyalahgunaan NAPZA. Penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2018 mendapatkan bahwa di 18 provinsi jumlah penyalahgunaan NAPZA kategori satu tahun pakai dikalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 2.297.492 jiwa (BNN, 2019). Penelitian lain pada tahun 2019 yang dilaksanakan pada 34 provinsi di Indonesia didapatkan bahwa rata-rata usia pertama kali menyalahgunakan NAPZA berada pada rentang usia remaja yaitu 19,2 tahun (BNN, 2020). Bahkan berdasarkan data dari BNN dan Polri jumlah tersangka kasus NAPZA kategori usia <5 tahun sampai dengan 16-19 tahun sebesar 4,7% atau 2.785 orang dari total 58.764 orang (BNN, 2021)

Remaja berada pada fase transisi dari kanak-kanan menuju dewasa sehingga rentan terlibat perilaku beresiko. Remaja mengalami perubahan luar biasa dari aspek fisik, emosional, dan intelektual. Perubahan ini menuntut remaja menyesuaikan diri dengan perkembangan fisik baru, identitas social, dan pandangan dunia yang luas (Anjaswarni et al., 2020). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan tertarik pada hal-hal baru. *Prefrontal cortex* pada otak remaja yang mendukung control diri berkembang secara bertahap, sedangkan system limbik pada otak yang mengatur pencarian kesenangan berkembang lebih cepat. Ketidakseimbangan ini

memicu remaja untuk mencari hal-hal baru dan mengambil resiko (Medicine & Council, 2011).

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Pada masa ini mereka akan mengadopsi pandangan dari teman sebaya atau teman kelompoknya (Yunalia & Etika, 2020). Factor yang mendorong remaja terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA terdiri dari factor iman, factor keluarga, dan factor lingkungan. Factor lingkungan meliputi lingkungan pergaulan, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Konformitas teman sebaya dapat menimbulkan efek negative ketika remaja tidak mampu menolak NAPZA karena ingin diakui atau dihargai oleh kelompok sebayanya. Lingkungan sekolah juga dapat berkontribusi dalam penyalahgunaan NAPZA jika sekolah tersebut tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap permasalahan NAPZA, system keamanan tidak kondusif, dan adanya warga sekolah yang menyalahgunakan atau mengedarkan NAPZA. Selanjutnya factor kerawanan lingkungan sekitar tempat tinggal, seperti adanya penyalahgunaan atau pengedar di sekitar tempat tinggal, tempat tinggal dekat tempat hiburan malam dan kos-kosan minim pengawasan, kurang ketatnya keamanan warga, dan kriminalitas yang tinggi disekitar tempat tinggal. Jika baik teman sebayanya maka akan baiklah remaja tersebut, namun sebaliknya jika teman sebayanya memiliki perilaku beresiko maka remaja tersebut juga beresiko untuk meniru aktivitas dan pandangan teman sebayanya (Lukman et al., 2021).

Kelompok teman sebaya akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat serta motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Hubungan kelompok teman sebaya yang positif akan memberi hasil pada prestasi akademi dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan dengan teman sebaya membuka kesempatan bagi remaja untuk memperoleh informasi, mengevaluasi, dan memperbaiki pemahaman mereka saat bertemu dengan pemikiran orang lain (Sulaiman & Sari, 2018).

Saat ini, remaja telah jenuh dengan berbagai nasehat yang diberikan oleh orang dewasa disekitarnya. Hal ini membuat remaja menjadi enggan untuk terbuka dengan orang tua dan gurunya. Remaja akan merasa lebih nyaman untuk terbuka pada teman sebayanya terutama yang mereka anggap mampu memberi solusi tanpa *judgment*. Keadaan inilah yang menjadi dasar pendekatan *peer control group* dalam upaya menghindari remaja dari perilaku menyimpang bahkan merubah perilaku remaja kearah yang lebih baik, terutama berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA (Sulaiman & Sari, 2018).

Merupakan saat yang tepat untuk mengupayakan pencegahan penyalahgunaan NAPZA diarahkan pada pemberdayaan remaja sebagai *agent of change* bagi remaja lainnya. Dengan melibatkan remaja pada setiap upaya promosi kesehatan bagi remaja untuk membantu mereka

menyalurkan bakat dan potensinya kearah yang lebih positif, untuk memberikan kontribusi positif bagi remaja lain disekitarnya. Melalui pendekatan *peer control group* mampu untuk merubah perilaku remaja karena menggunakan pendekatan pertemanan. Dengan demikian remaja dapat menjadi tulang punggung pencegahan keterlibatan remaja lainnya terhadap ancaman dan peredaran peredaran NAPZA(Wahyuni et al., 2010).

Dalam upaya mencegah penyalahgunaan NAPZA, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru khususnya Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan sebagai perguruan tinggi memiliki peran sebagai sumber ilmu pengetahuan, contributor, serta implementator untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA, meningkatkan keterampilan masyarakat untuk melakukan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA.

Sebagai sumber ilmu pengetahuan, di lingkungan perguruan tinggi terdapat manusia terdidik yang memiliki kemampuan akademik untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Wujud peran perguruan tinggi sebagai contributor dengan menyumbangkan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat. Selaku implementator, perguruan tinggi memiliki kemampuan dan kewenangan untuk menerapkan langsung ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA, peran ini dipertegas lagi sebagai konseptor, innovator, evaluator, fasilitator dan advocator (Atikah Rahayu, SKM et al., 2017)

Peran sebagai konseptor diwujudkan dalam berbagai aktivitas ilmiah yang dihasilkan menunjukkan kemampuan dalam mengaitkan konsep, teori dengan kebutuhan saat ini maupun kebutuhan masa yang akan datang. Dalam hal ini perguruan tinggi mampu melakukan berbagai kajian dalam menyusun informasi apa yang diperlukan remaja saat ini dalam menghadapi perkembangan penyalahgunaan NAPZA yang semakin meningkat jumlah dan variasi penggunaannya dari tahun ke tahun.

Peran sebagai innovator menunjuk pada kemampuan perguruan tinggi untuk memunculkan gagasan baru yang diperlukan saat menyusun konsep yang diperlukan untuk kebutuhan masyarakat saat ini maupun saat yang akan datang dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Dalam hal ini perguruan tinggi menggunakan pendekatan *peer control group* untuk memberikan ketahanan bagi remaja agar terhindar dari bujukan penyalahgunaan NAPZA melalui teman sebayanya yang telah memiliki pemahaman baik tentang bahaya dan upaya menghindari penyalahgunaan NAPZA.

Peran sebagai evaluator tampak dalam kegiatan penelitian dengan melakukan analisis dan evaluasi terhadap berbagai masalah social yang berkaitan dengan bahaya penyalahgunaan NAPZA atau dampak upaya yang dilakukan untuk penanggulangan penyalahgunaan NAPZA. Hasilnya menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi maupun pihak terkait dalam menyusun program pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, dengan memberikan edukasi pada remaja tentang NAPZA menjadi upaya nyata menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan rumah kedua bagi remaja agar bersih dan aman dari NAPZA.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan memberikan edukasi kesehatan reproduksi tentang NAPZA pada siswa SMP N 3 Pekanbaru kelas 8.1 di kelas 8.1. setelah pemberian edukasi, remaja melakukan sharing dengan teman sebaya selama satu minggu. Dilanjutkan dengan follow up dengan mendiskusikan hasil sharing remaja.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemberian Edukasi

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan edukasi tentang NAPZA pada remaja ini adalah agar remaja memahami fungsi otak dan system syaraf, remaja memahami cara kerja dan dampak bahaya NAPZA pada otak dan system syaraf, remaja dapat menyebutkan gangguan dan kerusakan otak dan system syaraf akibat penyalahgunaan NAPZA, agar remaja dapat menjelaskan bahaya penyalahgunaan NAPZA dari berbagai aspek baik fisik, psikologis, hukum, ekonomi dan social, serta upaya mencegah penyalahgunaan NAPZA.

Edukasi tentang NAPZA yang diberikan pada remaja menekankan pada wawasan dan pemahaman remaja tentang cara kerja dan pengaruh NAPZA yang ditinjau dari sudut fisiologi otak dan system syaraf. Hal ini dilakukan untuk memenuhi rasa keingintahuan remaja yang tinggi tentang hal baru dan kemampuan analisis remaja yang semakin kritis untuk memahami secara ilmiah tentang pengaruh NAPZA yang merusak masa depan remaja (Abdurrahman & Nur, 2018).

Pemberian edukasi tentang NAPZA diawali dengan paparan ceritanya masa remaja dan cita-cita dan target yang sudah ditanam didalam diri setiap remaja untuk masa depannya. Kemudian remaja diminta untuk menyampaikan upaya-upaya apa saja yang sudah dan akan mereka lakukan untuk mencapai cita-cita maupun target masa depannya. Sesi ini berlangsung dengan penuh semangat, dengan bangganya menyampaikan cita-cita mereka dan menceritakan

langkah mereka untuk mencapai cita-cita tersebut. Dilanjutkan dengan paparan permasalahan peredaran NAPZA di Indonesia saat ini yang sudah sampai pada status “**darurat narkoba**”, yang mengincar para generasi muda. Situasi ini membuat Presiden Joko Widodo menyerukan “**perang**” terhadap narkoba bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dengan paparan ini memunculkan pertanyaan bagi remaja kenapa NAPZA merupakan sesuatu yang sangat berbahaya, merusak dan harus dihindari? Sesi berikutnya pada tahap edukasi ini, penulis memaparkan secara ilmiah fungsi dan cara kerja otak dan system syaraf dalam keadaan sehat. Dilanjutkan dengan paparan ilmiah tentang NAPZA, meliputi karakteristik, sifat, dan cara kerja NAPZA, sehingga terlihat dengan jelas bagaimana NAPZA mempengaruhi dan merubah fungsi fisiologis otak dan system syaraf. Konsumsi NAPZA yang selanjutnya akan merusak kesehatan fisik remaja, psikologis, kemampuan berfikir, mental, social, ekonomi bahkan berkaitan dengan hukum. Hal ini membuat remaja masuk pada suasana suram dan tidak dapat melaksanakan fungsinya dalam mencapai dan meraih cita-cita mereka di masa depan bahkan untuk menjalankan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakatpun tidak dapat dilaksanakannya.

Bangsa Indonesia akan kehilangan remaja yang sangat banyak akibat penyalahgunaan NAPZA. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa. Sebagaimana pernyataan Bung Karno “Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”. Pernyataan ini menunjukkan betapa kekuatan pemuda sangat diperhitungkan dalam perkembangan dunia. Betapa pentingnya peran pemuda dalam kemajuan suatu bangsa, sehingga tidak heran jika kemudian pemuda dituntut untuk memiliki kesehatan yang paripurna, baik fisik maupun psikologisnya.

Dengan pemaparan edukasi seperti ini diharapkan memberikan pemahaman yang nantinya akan menguatkan keyakinan dan filter bagi remaja untuk menekan keinginan mencoba dan mengatakan ‘tidak’ pada NAPZA (Dani, 2022). Serta memberikan fungsi control social remaja dengan meningkatkan kemampuan dalam membantu memberikan control bagi teman sebayanya yang beresiko terpapar menyalahgunakan NAPZA. Remaja tidak hanya dapat menyebutkan bahaya NAPZA namun dapat menjelaskan bagaimana NAPZA tersebut merusak system fisiologis tubuh dan dampak sosialnya.

Sebelum memberikan edukasi tentang NAPZA pada remaja, terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang NAPZA serta bahaya penyalahgunaan NAPZA terhadap fisiologi otak dan system syaraf.

2. Sharing informasi dengan teman sebaya

Melalui pendekatan *peer control group*, remaja yang telah mendapatkan edukasi ditugaskan melakukan sharing informasi tentang NAPZA pada teman-teman dekatnya dan dapat memengaruhi serta membantu teman sebayanya dalam mengenali dan menyelesaikan masalahnya terutama terkait NAPZA. Remaja dibagi menjadi 10 kelompok, tiap kelompok berjumlah 4 orang remaja. Program ini melatih remaja mengenali masalah yang dihadapi sekaligus melihat langsung dampak yang dihadapi. Remaja yang telah mendapatkan edukasi dapat membantu teman sepeergaulan tanpa merasa digurui sehingga masalah NAPZA dapat tertanggulangi sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan remaja pada teman dekatnya dalam lingkungan satu sekolah dan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu minggu.

3. Follow up

Kegiatan selanjutnya follow up melalui sesi diskusi. Diskusi antar kelompok membahas kasus yang dialami siswa ketika sharing ke teman sebayanya. Tiap kelompok menceritakan pengalaman masalah teman sebaya yang mereka temui dihadapan peserta lain. Peserta lain memberi tanggapan dan terjadi diskusi dua arah dipandu oleh fasilitator tim pengabdian masyarakat. Diakhir kegiatan tim pengabdian masyarakat melakukan posttest untuk melihat perubahan pengetahuan remaja tentang NAPZA setelah mengikuti semua rangkaian program kegiatan pengabdian masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan oleh tim pengabdian masyarakat Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes ayung Negeri Pekanbaru di SMP N 3 Pekanbaru.

1. Tahap Persiapan:

Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari 6 orang dosen dan 10 orang mahasiswa. Diawali dengan pembagian tugas tim pengabdian masyarakat yang terdiri tim penanggung jawab lokasi dan perizinan, tim edukasi, dan tim follow up. Melakukan survey awal penentuan lokasi, waktu dan perizinan di SMP N 3 Pekanbaru yang berada di Jl. Dahlia No 102 Pekanbaru. Siswa yang dapat mengikuti kegiatan ini adalah kelas 8.1 yang berjumlah sebanyak 40 orang. Kegiatan dilaksanakan mulai dari tanggal 23 November 2022.

Tim edukasi dan tim follow up merancang proposal kegiatan, bahan presentasi, studi kasus tentang NAPZA yang dipandu oleh dosen pembimbing.

Tim pengabdian masyarakat melaksanakan peran sebagai innovator menunjuk pada kemampuan perguruan tinggi untuk memunculkan gagasan baru yang diperlukan saat menyusun konsep yang diperlukan untuk kebutuhan masyarakat saat ini maupun saat yang akan datang dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Dalam hal ini perguruan tinggi menggunakan pendekatan *peer control group* untuk memberikan ketahanan bagi remaja agar terhindar dari bujukan penyalahgunaan NAPZA melalui teman sebayanya yang telah memiliki pemahaman baik tentang bahaya dan upaya menghindari dan lepas dari penyalahgunaan NAPZA (Atikah Rahayu, SKM et al., 2017).

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum memberikan edukasi diawali dengan melakukan pretest melalui kuesioner yang diberikan pada seluruh siswa peserta pengabdian masyarakat. Setelah kegiatan sharing dan diskusi dilakukan posttest menggunakan kuesioner yang sama untuk melihat perubahan pada pengetahuan siswa setelah mengikuti rangkaian program kegiatan *peer group control* untuk menghindari remaja dari penyalahgunaan NAPZA.

Untuk melihat gambaran pengetahuan remaja siswa sebelum dan sesudah pemberian edukasi dan sharing, di bawah ini ditampilkan hasil pengetahuan siswa tentang NAPZA (Tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Remaja tentang NAPZA

No	Pengetahuan	Sebelum	%	Sesudah	%
1	Baik	1	2,5	28	70
2	Cukup	15	37,5	10	25
3	Kurang	24	60	2	5
	Total	40	100	40	100

Tingkat pengetahuan siswa dikelompokkan menjadi 3 yaitu kurang (≤ 55), cukup (56–75), dan baik (76–100). Distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi dan sharing dapat dilihat pada table 1. Dari table tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa berpengetahuan kurang (60%) sebelum mengikuti kegiatan. Sesudah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sebagian besar tingkat pengetahuannya bertambah, yaitu tingkat pengetahuan baik 70%, pengetahuan cukup 25%, dan 5% berpengetahuan kurang.

Pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang NAPZA (Kumalasari et al., 2022). Terdapat peningkatan pengetahuan

setelah mendapatkan edukasi, melakukan sharing dan diskusi kelompok tentang NAPZA. Ini menunjukkan bahwa materi edukasi dan kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang NAPZA dan permasalahannya.

Program edukasi tentang NAPZA akan melatih mengenai masalah yang dihadapi sekaligus melihat langsung dampak yang dihadapi. Remaja yang telah mendapatkan edukasi kemudian menerapkan ilmu yang didapat di lingkungan pertemanan masing-masing dan memengaruhi teman-teman sebayanya. Pendekatan melalui teman sebaya ini bertujuan agar remaja tidak merasa digurui sehingga masalah NAPZA dapat ditanggulangi (Kumalasari et al., 2022).

Peer control group yaitu Pendidikan bagi remaja oleh remaja dan untuk remaja. Remaja mendapat pendidikan terlebih dahulu mengenai masalah remaja khususnya penyalahgunaan NAPZA. Setelah itu, diharapkan mereka dapat menularkan pengetahuannya ke rekan-rekan sebayanya, serta memengaruhi mereka dalam mengambil keputusan yang serta lebih bertanggung jawab.

Remaja yang telah mendapatkan bekal pengetahuan berperan sebagai pemberi informasi bagi teman sebayanya. Kegiatan yang dilakukan oleh remaja dengan memberikan informasi secara interpersonal, juga memberikan peer konseling. Melalui program peer control group diharapkan remaja yang terlibat didalamnya tidak menjadi teralu serius dan menggurui teman sebayanya. Pemberian informasi kepada teman sebaya dilakukan secara khas gaya dan bahasa remaja sehingga membuat teman sebayanya belajar tanpa merasa digurui. Metoda ini secara sederhana menggunakan teman sebaya sebagai konselor/pendidik untuk membantu teman lainnya agar dapat mengambil keputusan sendiri atas permasalahan yang dihadapinya.

Pendidik teman sebaya berperan seperti sebuah cermin. Teman sebaya merefleksikan perilaku atau memperlihatkan sisi lain yang mungkin terabaikan. Hasil refleksi oleh teman sebaya dapat dinilai perilaku remaja sendiri kemudian mengambil suatu keputusan yang tepat dan lebih bertanggung jawab bagi diri sendiri. Dengan menjadi teman mereka tidak menggurui, remaja merasa dihargai dan dianggap sebagai orang dewasa yang harus dihargai. Dengan menjadi pendengar dan tidak bersikap egois serta bersikap seolah-olah orang dewasa yang lebih tahu dari mereka (Wahyu, 2021).

Melalui konseling teman sebaya merupakan tingkah laku saling memperhatikan dan saling membantu antara teman sebaya, kegiatan tersebut dilakukan individu non professional dalam kegiatan sehari-hari. Keterampilan yang diperlukan adalah keterampilan mendengar secara aktif serta kemampuan pemecahan masalah (problem solving). Dalam

tingkah laku ini kedudukan antara individu tersebut adalah sama atau setara, sehingga teman yang diberi konseling tidak merasa digurui (Kurnia, 2020).

Pengaruh teman sebaya pada individu dijelaskan melalui teori *Social Learning* yaitu remaja akan meniru apa yang teman sebayanya lakukan di lingkungan social serta mengubah perilaku mereka berdasarkan peristiwa tersebut dengan cara baru untuk berperilaku diantara teman sebayanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dapat penulis simpulkan dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan ini bahwa program edukasi kesehatan reproduksi tentang NAPZA, dan dengan teman sebaya pada remaja di SMP N 3 Pekanbaru sebagai upaya untuk memberikan penguatan pengetahuan dan sikap tentang NAPZA dan bahaya penyalahgunaannya bagi otak dan sistem syaraf dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Pengetahuan tentang NAPZA dan penyalahgunaannya bagi otak dan sistem syaraf dapat menjadi *basic knowledge* untuk para siswa dalam menjawab permasalahan teman sebayanya tanpa terkesan menggurui. Upaya mencegah penyalahgunaan NAPZA dengan pendekatan *peer control grup* dengan melibatkan siswa SMP N 3 Pekanbaru dapat meningkatkan kepedulian remaja dengan permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi teman sebayanya khususnya terkait penyalahgunaan NAPZA.

Saran yang dapat diajukan dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah perlu adanya komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan antara pihak sekolah dengan berbagai pihak terkait dengan penanganan NAPZA dikalangan remaja. Upaya pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA di kalangan remaja perlu kita dukung untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia unggul sebagai generasi penerus bangsa yang bebas dari penyalahgunaan NAPZA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini Tim Pengabdian Masyarakat Program Studi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Payung negeri Pekanbaru mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada: 1) Ketua STIKes Payung Negeri Pekanbaru yang selalu mendorong dan memfasilitasi dalam mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi, 2) Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIKes Payung Negeri Pekanbaru, 3) Ketua Program Studi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Payung Negeri Pekanbaru 3) Kepala Sekolah beserta guru BP SMP Negeri 3 Pekanbaru 4) Tim Dosen Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Payung

Negeri Pekanbaru 5) Kepala Sekolah SMP N 3 Pekanbaru, guru wali kelas 8.1 beserta guru BP yang telah memberi izin dan memfasilitasi sehingga kegiatan ini berlangsung dengan sukse 6) Semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A. S., & Nur, L. (2018). MODEL PEMBINAAN REMAJA TENTANG BAHAYA NAPZA DITINJAU. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 4, 29–33.
- Anjaswarni, Nursalam, Widati, & Yusuf. (2020). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja "Save Remaja Milenial."* Zifatama Jawara. http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/assets/file/karyadosen/7_Deteksi_dini_kenakalan_remaja_Buku_ISBN+cover_+KDT-1-23.pdf
- Atikah Rahayu, SKM, M., dr. Meitria Syahadatinna Noor, M. K., Fahrini Yulidasari, SKM, M., Fauzie Rahman, SKM, M., & Andini Octaviana Putri, S. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- BNN. (2019). *Penggunaan Anrkoba di Kalangan Remaja Meningkat*. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Dani, A. S. (2022). *Edukasi Bahaya Narkoba kepada Generasi Muda*. <https://kkn.undip.ac.id/?p=293021>
- DP3KB Kabupaten Brebes. (2018). Materi Triad Kkr. *Materi Triad KRR*, 3.
- Kumalasari, Leatari, R., & Hastuti, Y. D. (2022). Edukasi Bahaya Narkoba pada Remaja. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 18–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.36990/jippm,v2il.484>
- Kurnia, H. (2020). Peer Counseling Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *BNN*. <https://yogyakarta.bnn.go.id/peer-counseling-dalam-upaya-pencegahan-penyalahgunaan-narkoba-pada-remaja/>
- Lukman, G., Alifah, A., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba dan Upaya Pencegahannya di Indonesia di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405–417. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/36796/pdf>
- Medicine, & Council. (2011). *The Science of Adolescent Risk-Taking*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21452457/>
- Sulaiman, H., & Sari, E. P. (2018). *Isu-isu Sosial Menghadapi Dunia Tanpa Sempadan*. Universitas Islam Indonesia. file:///C:/Users/user/Downloads/2018_HazhiraBukuIsuIsuSosialMenghadapiDuniaTanpaBatas-SMARTPeerEducation_Lengkap.pdf
- Sunarti. (2018). SIKAP REMAJA TENTANG TRIAD KRR (SEKSUALITAS, NAPZA, HIV/AIDS) DI KELOMPOK PIK R TAHAP TEGAR (The Attitude of teenager about triad KRR (Sexuality, drugs, HIV/AIDS) in PIK R group Tegar stage Blitar). *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 105–110. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p105>
- Wahyu, Y. (2021). *Strategi Dalam Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan*

Remaja oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Temanggung. file:///C:/Users/user/Downloads/33622-73887-1-SM.pdf
Wahyuni, R., Nailul, N., Kusuma, R. V., Rahmatina, I., & ... (2010). Penanggulangan Masalah Hiv/Aids, Napza, Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pendekatan Peer Control Group Dari *Researchgate.Net*, October 2015. https://www.researchgate.net/profile/Ferry_Efendi/publication/279662924_PENANGGULANGAN_MASALAH_HIVAIDS_NAPZA_DAN_KESEHATAN_REPRODUKSI_REMAJA_DENGAN_PENDEKATAN_PEER_CONTROL_GROUP_DARI_OLEH_DAN_UNTUK_REMAJA_PADA_SIWA_SMA_KOTAMADYA_SURABAYA/links/561217e308
Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya* (N. Hidayati (ed.); 1st ed.). Ahlimedia Press.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan oleh Guru BP



Gambar 2. Pengisian Kuesioner



Gambar 3. Edukasi



Gambar 4. Sharing